

**ANALISIS PROBLEMATIKA PENGGUNAAN MODEL BLENDED
LEARNING PADA MATERI BANGUN RUANG SISWA KELAS 1
SEKOLAH DASAR**

Oleh: Alfiah Dian Pratiwi, Retno Winarni, Endang Wahyuningrum
Universitas Terbuka, Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia
Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia
Universitas Terbuka, Tangerang, Indonesia
Email: alfiahpratiwi82@guru.sd.belajar.id*, retnowinarni@staff.uns.ac.id,
endangw@ecampus.ut.ac.id

Abstract

The use of blended learning models is very necessary in the implementation of educational activities in the era of the Covid-19 pandemic that has hit Indonesia. This research contains an explanation of the problem analysis that accompanies learning with a blended learning model. The purpose of this study is to explain various kinds of problems and problems that occur when the learning process is carried out with a blended learning model in the material for building rooms for grade 1 elementary school students. The method used in this study is descriptive qualitative with an approach to analyzing the situation of conditions in accordance with the facts in the field as the object of study and the object of research. The results of this study are that there are various probelamtics that accompany learning with a blended learning model such as insufficient student independence, parents who have to accompany their students to study, economic limitations to buy internet credit, unstable signals during online learning, the implementation of strict health protocols during study visits, and the concerns of parents who do not want their children to interact directly with teachers and other students in groups because fear of exposure to the coronavirus considering they are still in the 1st grade of elementary school.

Keywords: Blended Learning, Problematics, Primary Student

Abstrak

Penggunaan model pembelajaran blended learning sangat diperlukan dalam penyelenggaraan aktivitas pendidikan di era pandemi covid-19 yang melanda Indonesia. Penelitian ini berisi tentang paparan mengenai analisis problematika yang menyertai pembelajaran dengan model blended learning. Tujuan penelitian ini yakni untuk menjelaskan berbagai macam problematika dan permasalahan yang terjadi ketikan proses pembelajaran dengan model blended learning pada materi bangun ruang siswa kelas 1 sekolah dasar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis situasi kondisi yang sesuai dengan fakta di lapangan sebagai objek kajian dan objek penelitian. Hasil penelitian ini yakni ada berbagai probelamtika yang menyertai pembelejatan dengan model blended learning seperti kemandirian siswa yang kurang, orang tua yang harus mendampingi

siswanya belajar, keterbatasan ekonomi untuk membeli pulsa internet, sinyal yang tidak stabil saat pembelajaran online, penerapan protokol kesehatan yang ketat saat visit studyi, dan kekhawatiran orang tua yang tidak mau anaknya berinteraksi secara langsung dengan guru dan siswa lainnya secara berkelompok karena takut terpapar virus korona mengingat mereka masih kelas 1 sekolah dasar.

Kata Kunci: Blended Learning, Problematika, Siswa Sekolah Dasar

A. Pendahuluan

Kualitas sumber daya manusia sangat bergantung pada perolehan belajar di jenjang pendidikan dasar. Hal ini tentunya dikarenakan esensi bekal dasar individu untuk dapat hidup bermasyarakat terletak pada pendidikan dasar¹. Pemerolehan bekal dasar tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya dengan adanya wabah pandemi COVID-19 yang melanda dunia. Wabah tersebut banyak memberi perubahan di semua sektor kehidupan, yang utamanya pada sektor pendidikan dasar. Karakteristik siswa sekolah dasar yang masih pada tahap operasional konkret menjadi tantangan tersendiri bagi para guru dalam menghadirkan pembelajaran yang tetap menarik meskipun dilakukan secara daring. Terlebih lagi, pada jenjang pendidikan dasar ini terdapat berbagai macam mata pelajaran yang memiliki ciri khas masing-masing.

Salah satu mata pelajaran di sekolah dasar yaitu matematika. Pembelajaran matematika di sekolah dasar menjadi sangat menarik untuk dikembangkan karena karakteristik matematika yang menunjang perkembangan anak usia sekolah dasar yaitu deduktif, aksiomatik, formal, abstrak dan menggunakan bahasa simbol². Karakteristik matematika tersebut sangat diperlukan oleh anak usia sekolah dasar yang masih berada pada tahap operasional konkret. Muatan materi pada matematikapun disesuaikan dengan jenjang yang ada di sekolah dasar.

Sehubungan dengan muatan matematika di sekolah dasar, salah satu muatannya yaitu bangun ruang. Materi ini sudah diajarkan mulai pada jenjang pertama yaitu kelas satu. Di kelas ini, kurikulum 2013 yang dirancang mengenai bangun ruang yaitu siswa diajak mengenal, mengklasifikasikan, membedakan, dan menyajikan bangun ruang melalui benda-benda konkret³. Dengan demikian, anak dapat lebih mudah diajak berpikir pada hal-hal yang lebih abstrak melalui benda-benda konkret yang dihadirkan guru. Inilah yang menjadi ciri khas matematika yaitu penalaran dan gagasannya berstruktur yang hubungannya diatur secara logis karena memuat pembuktian yang valid⁴.

Materi bangun ruang menjadi perhatian tersendiri tatkala pandemi COVID-19 menyerang seluruh dunia yang juga turut menyumbang perubahan

¹ Alfurqan et al., "Membangun Sebuah Pengajaran Filosofi Personal: Konsep Dari Pengembangan Dan Pendidikan Dasar," *Tarbiyah Al-Awlad* 10, no. 2 (2020): 213–22.

² Yufri Anggraini, "Analisis Persiapan Guru Dalam Pembelajaran Matematika Di Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu* 5, no. 4 (2021): 2415–22.

³ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, "Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 37 Tahun 2018."

⁴ Annisa Nurul Fadilla, Ayu Suci Relawati, and Nani Ratnaningsih, "Problematika Pembelajaran Daring Di Masa Pandemi Covid-19," *Jurnal Jendela Pendidikan* 12, no. 2 (2021): 48–60, <https://doi.org/10.47200/aoej.v12i2.447>.

cara menciptakan pembelajaran efektif. Sehubungan dengan ini, banyak sektor pendidikan yang menerapkan model blended learning. Model blended learning merupakan model pembelajaran yang menggabungkan pembelajaran tatap muka dan pembelajaran daring. Penggabungan tersebut diharapkan dapat memberikan suasana yang beragam pada siswa saat mengikuti pembelajaran. Sehingga, keuntungan model blended learning ini terletak pada keberagaman proses belajar siswa mendukung terciptanya efektivitas pembelajaran yang dihadirkan⁵.

Model blended learning yang dilaksanakan di SDN 7 Wonogiri pada materi bangun ruang di kelas 1 sekolah dasar menggunakan tiga teknik, yaitu zoom meeting, video call whatsapp, dan study visit. Ketiga teknis tersebut dilaksanakan secara kolaborasi dengan orang tua atau wali siswa. Teknis-teknis tersebut juga dilakukan sebagai upaya saling melengkapi kekurangan dan kelebihan model blended learning. Sejalan dengan ini, Rumbewas mengungkapkan bahwa pemahaman dan kesadaran orang tua turut berkontribusi terhadap penyelesaian permasalahan belajar siswa di sekolah⁶, apalagi selama pandemi COVID-19 yang mengalami banyak tantangan bagi semua pihak. Oleh karena itu, guru menerapkan model blended learning pada materi bangun ruang.

Penerapan model blended learning pada materi bangun ruang juga turut mendukung keterampilan penggunaan teknologi baik bagi guru maupun siswa. Penggunaan teknologi tersebut semakin mempertegas posisi teknologi dalam mempengaruhi dunia pendidikan⁷. Sehingga, pembelajaran selama masa pandemi COVID-19 sangat bergantung pada teknologi. Salah satunya yaitu penggunaan model blended learning menjadi salah satu solusi dalam efektivitas dan efisiensi pembelajaran selama masa pandemi COVID-19. Seperti yang diungkapkan oleh Susilowati et al bahwa penggunaan model blended learning bertujuan untuk menciptakan suasana pembelajaran yang lebih hidup dengan adanya timbal balik antara siswa dengan guru, melatih siswa untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran⁸.

⁵ Abroto, Maemonah, and Nelsa Putri Ayu, "Pengaruh Metode Blended Learning Dalam Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 5 (2021): 1993–2000, <https://edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/703>.

⁶ Selfia S Rumbewas, Beatus M Laka, and Naftali Meokbun, "Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Di Sd Negeri Saribi," *Jurnal EduMatSains* 2, no. 2 (2018): 201–12, <http://ejournal.uki.ac.id/index.php/edumatsains/article/view/607>.

⁷ Rosina Zahara et al., "Implementasi Pembelajaran Blended Learning Di Jenjang Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu* 6, no. 4 (2022): 6482–90, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3189>.

⁸ Susilowati et al., "Pembelajaran Interaktif Melalui Model Blended Learning Di Sekolah Dasar Susilowati?," *Jurnal Basicedu* 6, no. 2 (2022): 2747–53.

Namun, setiap model pembelajaran pastilah memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Hal ini dipengaruhi oleh banyak faktor, mulai dari faktor internal maupun eksternal. Oleh karenanya, penerapan model blended learning pada materi bangun ruang siswa kelas satu sekolah dasar juga perlu ditinjau dan dikaji mendalam sehingga guru ataupun pendidik yang lain juga dapat merefleksi diri terkait pelaksanaan pembelajaran blended yang selama ini diterapkan selama pandemi COVID-19. Apalagi karakteristik siswa sekolah dasar yang masih sangat memerlukan bimbingan guru dalam perolehan belajar. Terlebih lagi kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran mengenal bangun ruang pada siswa kelas 1A di SDN 7 Wonogiri menerapkan model ini di masa pandemi COVID-19. Oleh karena itu, analisis problematika model blended learning sangat diperlukan. Jika tidak ada kajian analisis yang lebih dalam terkait ini, maka dikhawatirkan tidak adanya quality control terhadap pelaksanaan pembelajaran yang selama ini berjalan. Analisis problematika ini dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi guru dalam meramu serta menentukan strategi-strategi yang dianggap efektif untuk penerapan model blended learning. Selain itu, guru mendapat acuan dalam mencari referensi-referensi yang sesuai dengan problematika yang dihadapinya.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Sugiyono menjelaskan bahwa metode penelitian ini bertujuan untuk membuat deskripsi atau gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta serta hubungan antar fenomena terhadap subjek yang diselidiki⁹. Berbagai jenis bukti seperti dokumen, hasil wawancara, hasil observasi maupun teknik pengumpulan data yang lainnya digunakan sebagai bukti dalam memahami suatu permasalahan atau situasi tertentu dalam pendekatan studi kasus¹⁰.

Penelitian ini dilakukan di kelas 1A SDN 7 Wonogiri, Jawa Tengah. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik uji keabsahan data dilakukan dengan triangulasi sumber dan teknik. Adapun, teknik analisis data dilakukan secara interaktif sesuai dengan model Milles & Huberman yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan¹¹.

B. Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, maka terdapat berbagai macam problematika yang dihadapi guru dalam menerapkan model blended learning pada materi bangun ruang siswa kelas 1 sekolah dasar di masa pandemi COVID-19. Guru sebagai pelaksana model blended learning menggunakan berbagai

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2021).

¹⁰ R.K Yin, *Case Study Research Design and Methods Fourth Edition Applied Social Research Methods Volume 5*, vol. 5 (United States of America: Sage, 2009).

¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*.

teknis untuk meminimalisir kekurangan yang mungkin timbul saat pembelajaran matematika tentang bangun ruang. Hal ini disebabkan siswa kelas 1 sekolah dasar masih membutuhkan bimbingan langsung dari guru dalam menyerap materi pelajaran. Oleh karenanya, selain mengadakan zoom meeting dan video call whats app, guru juga melakukan study visit ke rumah siswa secara langsung. Meskipun demikian, beberapa hal yang menjadi problematika penggunaan model blended learning masih tetap terjadi. Berikut ini disajikan rincian problematika penggunaan model blended learning tersebut.

Pertama, permasalahan kemandirian siswa. Selama penggunaan model blended learning, siswa sangat bergantung pada orang tua atau wali dalam mengerjakan tugas bangun ruang. Meskipun mereka masih kelas 1 sekolah dasar, namun kemandirian belajar juga sangat diperlukan untuk mengembangkan keterampilan berpikirnya. Kemandirian belajar merupakan kemampuan siswa untuk melakukan kegiatan belajar dengan dorongan sendiri dan tanpa paksaan. Bungsu et al mengungkapkan bahwa kemandirian belajar juga berperan dalam peningkatan hasil belajar matematika¹².

Kedua, kemampuan orang tua dalam mendampingi siswa di rumah yang tidak merata. Keberagaman kemampuan ini juga sering mengakibatkan siswa mengalami kesulitan dalam menyerap pembelajaran. Apalagi, ditambah dengan harapan orang tua agar anaknya menjadi yang terbaik. Ambisi yang besar ini mengakibatkan siswa tertekan dan secara tidak sadar memberikan pelajaran tentang ketidakjujuran dan sikap moral yang kurang terpuji. Hal ini ditunjukkan dengan adanya beberapa tugas yang merupakan hasil tulisan dari orang tua. Oleh sebab itu, evaluasi dengan penugasan pengerjaan modul pembelajaran belum maksimal karena campur tangan orang tua dalam menyelesaikan soal penugasan sangat dominan. Guru tidak bisa mengetahui kemampuan peserta didik secara optimal, karena tidak bertemu langsung.

Ketiga, kemampuan ekonomi orang tua yang tidak merata mengakibatkan tidak semua orang tua memiliki jaringan wifi yang sepadan, sehingga ada beberapa materi bangun ruang yang tidak maksimal saat pembelajaran daring berlangsung. Jaringan internet menjadi modal utama dalam menjalankan pembelajaran yang berbasis online karena guru dan siswa berinteraksi menggunakan berbagai macam aplikasi yang harus tersambung dengan jaringan internet. Kasus yang lainnya yakni bagi siswa yang bermukim di daerah desa yang cukup jauh dari perkotaan sering kali mengalami gangguan sinyal yang tidak stabil sehingga hal ini juga mengganggu proses pembelajaran secara daring.

¹² Titin Kurnia Bungsu et al., "Pengaruh Kemandirian Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika Di SMKN 1 Cihampelas," *Journal On Education* 01, no. 02 (2018): 382–89.

Keempat, siswa kelas 1 pada umumnya belum mempunyai gawai (handphone) sendiri sehingga jika zoom meeting diadakan pada waktu pagi maka hanya sebagian yang bisa mengikuti pembelajaran di pagi hari karena bertumbukan dengan kegiatan orang tua yang lainnya. Selain itu, aplikasi zoom meeting yang tidak berbayar mengakibatkan durasi pembelajaran terpotong-potong setiap 40 menit. Untuk mengatasi hal ini, guru kemudian membuat jadwal pembelajaran daring pada sore hari menggunakan video call melalui aplikasi whats app untuk mengatasi hambatan bagi peserta didik yang tidak dapat mengikuti zoom di pagi hari.

Kelima, pelaksanaan pembelajaran dengan home visit harus mengedepankan protokol kesehatan yang ketat. Guru dan siswa harus saling menjaga jarak dan memakai masker dan/atau face shield ketika berinteraksi dalam pembelajaran yang dilakukan di rumah siswa. Interaksi agak terganggu ketika guru dan siswa harus ada jarak karena murid kelas 1 SD memerlukan perhatian lebih dari gurunya. Selain itu, penggunaan face shield dan masker saat pembelajaran home visit membuat peserta didik kurang nyaman karena gerah, sehingga ada peserta didik yang menurunkan maskernya ketika berbicara. Hal tersebut juga memengaruhi jalannya pembelajaran yang mengakibatkan kontras belajar menjadi menurun.

Keenam, pembelajaran home visit juga mengakibatkan adanya dampak psikologis bagi orang tua siswa yakni timbul ketakutan di sebagian orang tua jika ada yang tertular ketika pembelajaran tatap muka. Hal tersebut menambah problematika ketika melakukan pembelajaran secara tatap muka melalui pembelajaran home visit. Rasa takut yang berlebihan saat pandemi covid-19 berlangsung menjadikan banyak orang tua siswa menjadi khawatir bahwa pembelajaran home visit dapat menularkan virus korona bagi anaknya sehingga pada akhirnya dalam penelitian ini, ada dua orang tua siswa yang menolak dan keberatan dengan pembelajaran tatap muka melalui home visit. Secara lebih ringkas problematika yang terdapat pada pembelajaran blended learning bagi siswa kelas 1 SD di Wonogiri tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Problematika dalam Pembelajaran *Blended Learning* bagi Siswa Kelas 1 SD

Metode Pembelajaran	Problematika
Modul melalui WA	Kemandirian siswa kurang Kompetensi orang tua sebagai pendamping sangat terbatas
<i>Zoom Meeting</i>	Orang tua siswa mengeluh karena mengeluarkan biaya tambahan Sinyal internet tidak stabil

<i>Home Visit</i>	Aplikasi <i>zoom meeting</i> pribadi memiliki keterbatasan waktu Penerapan prokes dengan memakai masker dan <i>face shield</i> mengganggu konsentrasi siswa Orang tua siswa khawatir anaknya terpapar virus korona
-------------------	--

Berbagai macam persoalan di atas harus diatasi secara komprehensif dan mengedepankan prinsip-prinsip pembelajaran yang efektif bagi siswa sekolah dasar, khususnya bagi siswa kelas 1 SD. Beberapa hal dan langkah yang konkret harus dilakukan oleh guru kelas agar dapat melaksanakan pembelajaran blended learning secara maksimal bagi siswanya. Beberapa langkah yang dilakukan oleh guru kelas untuk memaksimalkan pembelajaran blended learning bagi siswa 1 SD adalah sebagai berikut.

Pertama, guru menyiapkan perencanaan pembelajaran yang efektif bagi siswa dan orang tuanya. Guru harus berkomunikasi dengan orang tua tentang fasilitas yang dimiliki dan mengumpulkan data tentang letak geografis tempat tinggal siswa agar pelaksanaan pembelajaran lebih efektif dan efisien. Hal tersebut dilakukan sebagai upaya untuk memaksimalkan kerja sama antara guru, siswa, dan orang tua siswa dalam menjalankan pembelajaran blended learning. Profil siswa dan orang tuanya sangat berpengaruh terhadap penyelenggaraan program pembelajaran blended learning untuk mengetahui kondisi faktualnya.

Kedua, Guru harus mengelola pembelajaran daring dan luring secara kontinyu dan berkesinambungan. Pemanfaatan media internet harus dibersamai dengan kesadaran orang tua siswa untuk mendampingi anaknya dalam belajar secara blended learning menggunakan berbagai macam aplikasi internet¹³. Selain itu, guru juga harus menyusun jadwal yang tepat karena ada peserta didik yang letak geografisnya jauh diusahakan dapat terfasilitasi dengan pembelajaran secara maksimal. Kondisi orang tua yang sebagian besar bekerja di pagi hari, juga menjadi pertimbangan guru dalam melaksanakan pembelajaran, pagi, siang atau sore hari yang penting siswa mendapatkan hak belajarnya.

Ketiga, Guru harus mengadakan kerja sama dengan orang tua siswa agar sama-sama membantu kelancaran pembelajaran bangun ruang bagi siswa kelas 1 SD. Guru memberikan berbagai macam sosialisasi dan pendekatan persuasif pada orang tua siswa bahwa pendidikan merupakan kebutuhan pokok bagi anak-anaknya. Meskipun masih dalam situasi pandemi, namun orang tua siswa

¹³ Delipiter Lase, "Pendidikan Di Era Revolusi Industri 4.0 Education," *Jurnal Sunderman* 12, no. 2 (2019): 28–43, 10.1109/ITHET.2016.7760744.

harus memberikan semangat dan dukungan kepada anaknya untuk selalu belajar secara tertib dan mengikuti tata aturan yang berlaku. Pembelajaran jarak jauh melalui Zoom Meeting dan Whats App harus tetap didampingi oleh orang tua sehingga terjadi interaksi yang baik dalam pembelajaran serta dapat memberikan dukungan positif bagi siswa¹⁴. Pada saat pembelajaran home visit, maka orang tua siswa juga harus bersama-sama mendampingi dan kebersamai anaknya ketika belajar sehingga kondisi ini dapat meningkatkan antusiasme belajar bangun ruang bagi siswa kelas 1 SD.

Keempat, guru memberikan pengertian bagi para orang tua dan siswa bahwa perlu adanya pengorbanan dalam melakukan proses pembelajaran blended learning. Orang tua harus diberi pengertian yang luas tentang pentingnya pendidikan bagi anaknya meskipun harus mengorbankan biaya tambahan untuk pulsa internet bagi anaknya. Hal tersebut memang bukan perkara yang mudah, namun mengingat masih dalam situasi pandemi maka hal tersebut wajib dilakukan sebagai upaya untuk mempertahankan marwah pendidikan bagi generasi penerus bangsa. Wawasan yang seperti itu harus selalu disampaikan kepada siswa dan orang tua siswa karena pendidikan adalah alat investasi di masa yang akan datang yang mampu mengubah keadaan menjadi lebih baik dan bermartabat¹⁵.

Kelima, penerapan protokol kesehatan pada saat pembelajaran home visit harus dilakukan dengan baik dan disertai dengan berbagai macam informasi yang positif bagi siswa dan orang tua siswa. Mereka harus diajak berpikir positif bahwa dengan home visit maka pembelajaran blended learning akan berjalan lebih maksimal serta memberikan dampak positif bagi siswa. Selain itu, pelaksanaan pembelajaran home visit juga dapat dijadikan sebagai sarana untuk mengedepankan protokol kesehatan secara persuasif ketika berinteraksi dengan pihak lain, seperti dengan mencuci tangan dan menjaga kebersihan, memakai masker dengan benar, dan memakai face shield sebagai langkah antisipatif dalam meminimalisasi penyebaran virus korona di tengah-tengah masyarakat¹⁶. Guru harus berani untuk memberikan pendidikan yang komprehensif, tidak hanya bagi para siswanya namun juga dilakukan kepada orang tua siswa bahwa pembelajaran harus selalu dilakukan dengan tetap mengedepankan protokol kesehatan yang baik dan benar sesuai dengan atur aturan kesehatan yang berlaku. Penerapan protokol kesehatan yang baik dan

¹⁴ Andri Anugrahana, "Hambatan, Solusi Dan Harapan: Pembelajaran Daring Selama Masa Pandemi Covid-19 Oleh Guru Sekolah Dasar," *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 10, no. 3 (2020): 282–89, <https://doi.org/10.24246/j.js.2020.v10.i3.p282-289>.

¹⁵ Hatma Heris Mahendra and Winarti Dwi Febriani, "Pembelajaran Berbasis Pendidikan Humanistik Pada Mata Pelajaran IPS Di Sekolah Dasar," *Jurnal Tunas Bangsa* 6, no. 1 (2019): 7–14.

¹⁶ I Nyoman Tika and Siti Maryam, "Pembelajaran Microteaching Selama Massa COVID-19 Berbasis Tugas Proyek Bagi Mahasiswa Pendidikan Kimia," *Jurnal Pendidikan Kimia* 5, no. 2 (2021): 85–93.

benar dalam pembelajaran home visit secara berkelompok di rumah orang tua siswa memberikan dampak yang positif bagi siswa. Mereka terlihat lebih antusias dan bersemangat untuk belajar bersama-sama membahas bangun ruang.

Keenam, guru melakukan inovasi media pembelajaran dengan cara memanfaatkan berbagai macam benda yang dapat membantu pembelajaran bangun ruang. Guru menyediakan bahan plastisin atau lilin mainan. Bahan tersebut digunakan sebagai upaya untuk menarik perhatian siswa dan meningkatkan kreativitas serta imajinasi para siswa untuk belajar membentuk bangun ruang.

C. Penutup

Pelaksanaan model pembelajaran secara blended learning merupakan kolaborasi pembelajaran secara offline dengan modul, online menggunakan Zoom Meeting, dan tatap muka terbatas melalui study visit dapat berjalan meski pandemi covid-19 masih berlangsung dan menemui berbagai macam hambatan. Hambatan dalam pembelajaran blended learning sangat beragam, baik hambatan pada saat pembelajaran offline melalui modul, online melalui Zoom Meeting, ataupun tatap muka terbatas dengan study visit. Hambatan tersebut bisa saling tertutupi dari masing-masing metode pembelajaran. Pandemi covid-19 membuat guru harus lebih kreatif dan inovatif dalam mendesain pembelajaran agar tujuan pembelajaran tercapai. Kurikulum 2013 bukan didesain untuk pembelajaran jarak jauh dari rumah sehingga karena merujuk pada keadaan, guru harus senantiasa berkolaborasi dengan orang tua, agar peserta didik tidak sia-sia memanfaatkan waktu ketika mereka hanya boleh berada di rumah. Guru juga dapat bekerja sama dengan orang tua siswa secara langsung untuk bersama-sama menyelenggarakan pembelajaran secara komprehensif dalam blended learning. Kreativitas guru juga sangat menentukan keberhasilan pembelajaran blended learning karena dengan sentuhan kreativitas guru maka pembelajaran akan menarik perhatian bagi siswa dan menjadikannya lebih semangat untuk belajar di tengah era pandemi covid-19.

Rekomendasi kami sebagai praktisi pendidikan yakni mendorong dan mengajak para guru untuk tetap semangat berinovasi dan kreatif dalam mengajar untuk bersama-sama memajukan generasi penerus bangsa. Bagi pemerintah hendaknya membuat aplikasi untuk pembelajaran jarak jauh yang hemat kuota sehingga meringankan beban orang tua dalam belajar pada masa pandemic covid-19. Pemerintah perlu membuat program untuk pengembangan guru-guru agar lebih berinovasi dalam pembelajaran di segala kondisi pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Abroto, Maemonah, and Nelsa Putri Ayu. "Pengaruh Metode Blended Learning Dalam Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 5 (2021): 1993–2000. <https://edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/703>.
- Alfurqan, Zulvia Trinova, M Tamrin, and Annisaul Khairat. "Membangun Sebuah Pengajaran Filosofi Personal: Konsep Dari Pengembangan Dan Pendidikan Dasar." *Tarbiyah Al-Awlad* 10, no. 2 (2020): 213–22.
- Anggraini, Yufri. "Analisis Persiapan Guru Dalam Pembelajaran Matematika Di Sekolah Dasar." *Jurnal Basicedu* 5, no. 4 (2021): 2415–22.
- Anugrahana, Andri. "Hambatan, Solusi Dan Harapan: Pembelajaran Daring Selama Masa Pandemi Covid-19 Oleh Guru Sekolah Dasar." *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 10, no. 3 (2020): 282–89. <https://doi.org/10.24246/j.js.2020.v10.i3.p282-289>.
- Bungsu, Titin Kurnia, Mulkah Vilardi, Padillah Akbar, and Martin Bernard. "Pengaruh Kemandirian Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika Di SMKN 1 Cihampelas." *Journal On Education* 01, no. 02 (2018): 382–89.
- Fadilla, Annisa Nurul, Ayu Suci Relawati, and Nani Ratnaningsih. "Problematika Pembelajaran Daring Di Masa Pandemi Covid-19." *Jurnal Jendela Pendidikan* 12, no. 2 (2021): 48–60. <https://doi.org/10.47200/aoej.v12i2.447>.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. "Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 37 Tahun 2018." 2018.
- Lase, Delipiter. "Pendidikan Di Era Revolusi Industri 4.0 Education." *Jurnal Sunderman* 12, no. 2 (2019): 28–43. 10.1109/ITHET.2016.7760744.
- Mahendra, Hatma Heris, and Winarti Dwi Febriani. "Pembelajaran Berbasis Pendidikan Humanistik Pada Mata Pelajaran IPS Di Sekolah Dasar." *Jurnal Tunas Bangsa* 6, no. 1 (2019): 7–14.
- Rumbewas, Selfia S, Beatus M Laka, and Naftali Meokbun. "Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Di Sd Negeri Saribi." *Jurnal EduMatSains* 2, no. 2 (2018): 201–12. <http://ejournal.uki.ac.id/index.php/edumatsains/article/view/607>.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2021.
- Susilowati, Dian Hidayati, Fillah Babul Fathatul Jannah, and Astutri Puji Rahayu. "Pembelajaran Interaktif Melalui Model Blended Learning Di Sekolah Dasar Susilowati1?" *Jurnal Basicedu* 6, no. 2 (2022): 2747–53.
- Tika, I Nyoman, and Siti Maryam. "Pembelajaran Microteaching Selama Masa COVID-19 Berbasis Tugas Proyek Bagi Mahasiswa Pendidikan Kimia." *Jurnal Pendidikan Kimia* 5, no. 2 (2021): 85–93.
- Yin, R.K. *Case Study Research Design and Methods Fourt Edition Applied*

Social Research Methods Volume 5. Vol. 5. United States of America: Sage, 2009.

Zahara, Rosina, Fadhilah Syam Nasution, Yusnadi Yusnadi, and Edi Surya. "Implementasi Pembelajaran Blended Learning Di Jenjang Sekolah Dasar." *Jurnal Basicedu* 6, no. 4 (2022): 6482–90. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3189>.